

Pola Pemilihan Bahasa dalam Komunikasi Masyarakat Dusun Klotok Desa Tundosoro Kabupaten Pasuruan

Noviana Safitri

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Islam Malang
novianasafitri4@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pemilihan bahasa dalam komunikasi masyarakat Dusun Klotok Desa Tundosoro. Jenis penelitian ini termasuk naratif inkuiri karena penelitian ini mendeskripsikan dan memahami keadaan sosial yang sebenarnya. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam dan catat. Data yang sudah diperoleh akan dianalisis sesuai dengan bentuk permasalahan. Hasil penelitian menunjukkan pola pemilihan bahasa yaitu (1) Bentuk pola pemilihan bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. (2) Bentuk pola pemilihan bahasa Madura dan bahasa Jawa. (3) Bentuk pola pemilihan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. (4) Bentuk pola pemilihan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pada tiap pola pemilihan bahasa terdapat bentuk permasalahan kebahasaan di antaranya campur kode, alih kode, dan interferensi.

Kata Kunci : Pola pemilihan bahasa, masyarakat, Dusun Klotok Desa Tundosoro

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem isyarat yang sangat berguna untuk manusia yang terdiri dari pengelompokan suatu yang mempunyai arti. Dalam kehidupan sehari-hari baik interaksi intrapersonal ataupun yang lebih luas dalam kehidupan berbahasa serta bernegara, bahasa memegang kedudukan utama. Kedudukan tersebut meliputi proses pada tingkatan orang sampai sesuatu masyarakat yang luas sehingga bersifat secara universal yaitu sebagai perlengkapan guna berekspresi, alat untuk mengadakan integrasi serta menyesuaikan diri sosial, serta alat untuk mengadakan integrasi serta menyesuaikan diri sosial dan alat untuk berbicara.

Bahasa adalah sebuah sistem yang artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan (Chaer & Agustina, 2014: 11). Bahasa dapat diartikan sebagai alat yang efisien untuk mengantarkan suatu gagasan, benak, tujuan, dan iktikad kepada orang lain. Peranan bahasa selaku alat komunikasi telah menjadi tolak ukur yang mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu masyarakat terdiri dari latar belakang kebudayaan status sosial yang berbeda-beda. Hal ini akan berkaitan pada ragam bahasa yang digunakan oleh setiap individu.

Menurut Busri & Badrih (2018: 43) menjelaskan, “bahasa bersifat kreatif, kreativitas di sini merupakan salah satu ciri manusia yang paling khas dan yang merupakan tantangan untuk menciptakan teori penggunaan bahasa dan perolehan bahasa”. Bahasa sangat erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat dalam pemerolehan bahasa. Bahasa akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, menguasai bahasa dengan baik dan benar, seseorang akan mudah berkomunikasi dengan

siapapun. Selain itu mempermudah untuk memperoleh berbagai informasi dan ilmu pengetahuan.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat dalam pemerolehan bahasa. Bahasa akan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, menguasai bahasa dengan baik dan benar, seseorang akan mudah berkomunikasi dengan siapapun. Pemerolehan bahasa kedua didapat dari bahasa yang mengacu pada proses alami. Cahya & Syam'un (2013: Vol 8 No. 2) menyatakan bahwa pemerolehan bahasa merupakan produk dari adanya interaksi nyata antara pelajar dengan orang-orang di lingkungan bahasa target, dimana pelajar sebagai pemain aktif. Hal ini dapat diartikan bahwa pemerolehan bahasa kedua sama halnya seperti anak yang sedang belajar bahasa ibu. Bahasa yang didapat akan menghasilkan keterampilan dalam bentuk lisan yang secara alami diterapkan saat komunikasi.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat terbentuk dari adanya saling pengertian terutama kebersamaan dalam menggunakan kode-kode bahasa. Lingkungan masyarakat yang terbentuk dari latar belakang berbeda dapat dipastikan bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki juga berbeda. Masyarakat yang menggunakan dua ataupun lebih bahasa dikatakan dengan dwibahasawan ataupun multibahasa. Menurut Malabar (2015: 23) menyatakan bahwa dalam komunikasi seseorang yang melibatkan bahasa secara bergantian disebut sebagai bilingualisme. Seorang hendak melaksanakan kontak kepada lawan bicara yang berdampak terdapatnya pergantian faktor oleh penuturnya dalam konteks sosial. Kontak bahasa ataupun sentuh bahasa hendak timbul pada keberagaman fenomena tercantum dalam pemakaian bahasa di lingkungan.

Penggunaan bahasa dalam masyarakat terbentuk dari adanya saling pengertian terutama kebersamaan dalam menggunakan kode-kode bahasa. Lingkungan masyarakat yang terbentuk dari latar belakang berbeda dapat dipastikan bahwa kemampuan bahasa yang dimiliki juga berbeda. Masyarakat yang menggunakan dua ataupun lebih bahasa dikatakan dengan dwibahasawan ataupun multibahasa. Menurut Malabar (2015: 23) menyatakan bahwa dalam komunikasi seseorang yang melibatkan bahasa secara bergantian disebut sebagai bilingualisme. Seorang hendak melaksanakan kontak kepada lawan bicara yang berdampak terdapatnya pergantian faktor oleh penuturnya dalam konteks sosial. Kontak bahasa ataupun sentuh bahasa hendak timbul pada keberagaman fenomena tercantum dalam pemakaian bahasa di lingkungan.

Pola pemilihan bahasa yang terjadi di Dusun Klotok Desa Tundosoro ini ialah pemakaian ragam bahasa yang meliputi bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia. Dalam berinteraksi masyarakat tidak selamanya menggunakan satu bahasa, tetapi melihat konteks dan lawan tutur supaya komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Pada masyarakat mutibahasa akan cenderung terjadi beberapa fenomena kebahasaan seperti campur kode, alih kode dan interferensi. Menurut Chaer (2010: 115) menjelaskan tentang alih kode dan campur kode. Apabila terdapat peristiwa tutur kemudian terjadi peralihan dari satu klausa bahasa ke klausa bahasa lain, maka peristiwa yang terjadi adalah alih kode. Akan tetapi jika dalam peristiwa tutur, klausa maupun frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran dan frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode.

Salah satu ciri-ciri campur kode dikarenakan karena kesantiaian pembicaraan dan kebiasaan dalam pemakaian bahasa (Suandi, 2014: 140). Campur kode terjadi karena tidak adanya bahasa yang sesuai pada saat berinteraksi. Sedangkan alih kode biasanya terjadi pada sekelompok penutur dengan latar belakang bahasa yang berbeda, sehingga peran penutur menyesuaikan bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya. Selain terjadi fenomena campur kode dan alih kode, interferensi juga kerap terjadi pada masyarakat dwibahasawan seperti Dusun Klotok ini. Interferensi adalah masuknya unsur bahasa

tertentu kepada bahasa lain yang dianggap menyimpang baik berupa morfem kata, frasa dan klausa.

Menurut Weinreich (dalam Chaer, 2014: 122) interferensi merupakan sesuatu yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. dalam suatu unsur interferensi akan digunakan unsur dari bahasa lain yang dianggap sebagai kesalahan karena menyimpang dari aturan atau kaidan kebahasaan yang berlaku. Pemakaian bahasa lebih dari satu di setiap daerah yang berbeda-beda memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif adanya perbedaan pemakaian bahasa yaitu dapat memperkaya kosakata. Penggunaan bahasa akan melatarbelakangi cara berkomunikasi penutur kepada mitra tutur. Hal ini dapat menimbulkan permasalahan kedwibahasaan pada penggunanya. Penutur secara tidak langsung akan mengungkapkan beberapa kosakata baru yang tanpa disadari terdapat penyimpangan didalamnya.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bersifat naratif. Gambaran yang dicapai dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk tuturan pola komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Dusun Klotok. Jenis penelitian yang digunakan termasuk penelitian naratif inkuiri karena penelitian ini mendeskripsikan dan memahami keadaan sosial yang sebenarnya dengan mengacu pada paparan yang diutarakan dalam aktivitas sehari-hari (Yin, 2010: 17). Hasil data dalam penelitian ini berupa kalimat dan data yang sudah terkumpul akan dipaparkan dan dideskripsikan tanpa menggunakan perhitungan statistik.

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini menggunakan satu sumber data, yaitu sumber data primer. Sumber data primer merupakan sumber data yang dilakukan secara pengamatan langsung berupa tuturan masyarakat Dusun Klotok. Data disajikan dalam bentuk transkrip tuturan. Data penelitian diambil dari kegiatan masyarakat setempat pada saat di warung, di rumah, dan tempat-tempat yang memungkinkan untuk berinteraksi.

Prosedur pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan setempat terkait komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat. Sebagaimana dijelaskan oleh Mahsun (2007: 29) teknik observasi ini menggunakan teknik simak seperti pada uraian berikut ini. (1) Teknik simak libat cakap, dalam hal ini peneliti menyimak penggunaan bahasa tanpa ikut berpartisipasi dalam proses tuturan. Peneliti bertemu secara langsung dengan informan untuk menunjang kelengkapan dalam penelitian ini. (2) Teknik rekam atau penyimakan terhadap tuturan lisan, teknik ini merupakan teknik penjaring data yang dilakukan dengan cara merekam bentuk komunikasi di masyarakat dengan menggunakan alat perekam berupa *handphone*. (3) Teknik catat, di samping perekaman penelitian ini juga menggunakan teknik catat pada kartu data yang dilanjutkan pada klasifikasi data.

Penganalisisan data peneliti menggunakan beberapa tahapan analisis data diantaranya. (1) reduksi data Digunakan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan tranformasi data kasar di lapangan. (2) penyajian data berupa upaya penyusunan informasi menjadi pernyataan. Data dalam bentuk teks pada mulanya terpecah dan terpisah menurut sumber informasi dan pada saat diperolehnya informasi diklarifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan sehingga adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. (3) Penarikan kesimpulan, *diverifikasi* selama penelitian berlangsung, hal ini merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari observasi di lapangan, menemukan empat bentuk pola pemilihan bahasa dan faktor yang mempengaruhinya. Bentuk pola pemilihan bahasa diantaranya (1) pola pemilihan bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, (2) pola pemilihan bahasa Madura dan Jawa, (3) pola pemilihan bahasa Madura dan Indonesia, (4) pola pemilihan bahasa Jawa dan Indonesia. Pada masing-masing sub bab terdapat fenomena kebahasaan campur kode, alih kode dan interferensi.

Bentuk Pola pemilihan Bahasa Madura, Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Pola pemilihan bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia terjadi fenomena campur kode dan interferensi morfologi, hal ini dapat diketahui dalam data berikut ini.

(1) S : “*Benyak e setuju a laguk*”

R : “*Iya lah engkok la ngocak mon tak cair lemak*”

S : “*Mon tak kelopaen paling pengajuane mbak*” (P/01/13/4/22)

Fenomena campur kode terjadi pada kata ‘*cair*’ dan frasa ‘*iya lah*’. Tuturan yang disampaikan cenderung menggunakan bahasa Madura dari pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Jadi padanan kata yang sesuai untuk digunakan ialah ‘*metu*’ dan ‘*iyeh lah*’. Penyebutan kata ‘*cair*’ juga digunakan oleh masyarakat Jawa dan Madura dalam arti ‘*keluar*’ pada konteks tertentu. Bentuk interferensi morfologi dari masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia terjadi pada kata ‘*setujui*’ terbentuk dari kata dasar ‘*setuju*’ dengan imbuhan sufiks –i. Dalam bahasa Madura padanan kata yang sesuai dengan ‘*setujui*’ dapat diganti dengan ‘*e teremeh*’. Selain itu terdapat pada kata lain yang ditemukan pada data adalah ‘*pengajuane*’ dengan kata dasar ‘*pengajuan*’ dan penambahan sufiks –e yang menjadi pengucapan bahasa Jawa. Padanan kata yang sesuai dapat diganti menjadi ‘*ngajokne*’ dalam bahasa Jawa dan ‘*pengajuannah*’ pada bahasa Madura. Dikarenakan imbuhan –e pada bahasa Madura berbunyi ‘*nah*’.

Fenomena ini sering terjadi di lingkungan masyarakat disebabkan oleh kebiasaan seseorang menggunakan lebih dari dua bahasa. Sebab masyarakat dwibahasa ini menggunakan bahasa Madura dalam kesehariannya sehingga kebiasaan tersebut sudah melekat pada setiap individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Purwasito (2003: 96) bahwa kebiasaan masyarakat yang dilakukan berulang kali disebut sebagai pola komunikasi. Dari adanya kebiasaan menggunakan lebih dari satu bahasa, akan timbul beberapa fenomena kebahasaan seperti campur kode.

Interferensi morfologi dipandang sebagai bentuk interferensi yang sering terjadi. Menurut Mutoharoh, dkk (2018: Vol. 1, No. 1) mengatakan bahwa pembentukan interferensi morfologi terjadi karena adanya penyerapan kata dan afiks-afiks dari bahasa lain. Pada pengertiannya morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk pembentukan kata dan perubahan pada kata tersebut. Oleh sebab itu dalam bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat dwibahawan, penambahan afiksasi kerap terjadi.

Bentuk Pola pemilihan Bahasa Madura dan Bahasa Jawa

Berdasarkan data terjadi fenomena interferensi fonologi, campur kode dan alih kode, hal ini dapat diketahui sebagai berikut.

(2) N : “*Laguk jam brampah rah kerah reng mbatu iku Ras?*”

T : “*Dhuhur paling*” (P/02/12/4/22)

Interferensi fonologi pada bahasa Jawa terjadi pada kata '*mbatu*' yang dibentuk dengan kata dasar '*Batu*'. Kata tersebut berpadanan dengan nama Kota akan tetapi dalam pengucapan bahasa Jawa mendapatkan awalan /m/ sehingga dalam pengucapannya menjadi '*mBatu*'. Hal ini dikuatkan dalam pendapat Chaer (dalam Kuwing, 2017, Vol. 11 No. 1) bahwa interferensi fonologi terjadi karena penutur mengungkapkan kata dari suatu bahasa dengan menyisipkan unsur dari bahasa lain yang dianggap menyimpang.

Pemakaian bahasa di kalangan masyarakat tanpa disadari banyak mengalami permasalahan yang tampak dalam perubahan. Menurut Weinrich (dalam Chaer, 2014: 122) Perubahan ini tidak hanya pada satu bentuk sistem saja baik mengenai sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikal. Salah satu bentuk perubahan sistem pada data adalah interferensi pada sistem fonologis. Pengucapan bahasa kerap terjadi ketika fonem bahasa menyerap dari unsur bahasa lain.

Interferensi fonologi terbentuk dari kesalahan pengucapan yang dianggap merusak sistem suatu bahasa sehingga mempengaruhi bahasa kedua. Kesalahan berbahasa ini dikarenakan unsur-unsur yang dibawa oleh penutur berbeda dengan sistem bahasa lain. Latar belakang lingkungan penutur berpengaruh pada terbentuknya bahasa. Jika masyarakat dikatakan dwibahasawan, maka dapat terjadi interferensi yang timbul dari penyerapan bahasa lain. Inilah yang menjadi penyebab adanya interferensi ketika masyarakat hidup berdampingan dengan beberapa bahasa.

- (3) W : "*Assalamualaikum Pak RT, degik malem bedih acara tahlilan rutin e romanah Pak Yanto*"
 PR : "*Walaikumsalam beh iyeh kalopaen engkok gitak ngocak dek reng oreng*"
 W : "*Sengak kalopaeh pak, soal e Pak Yanto wes masak*" (1)
 ...
 W : "*Ojok lali pak deggik reng oreng gak dikandani*" (2)
 PR : "*Gempang la*"
 W : "*Yowes tak balek aku tak siap-siap sek pak*" (3) (P/03/31/3/22)

Fenomena campur kode terjadi pada kutipan dialog (1), (2), (3) bahasa yang digunakan oleh salah satu 'W' yaitu bahasa Madura dan bahasa Jawa. Sedangkan bahasa yang digunakan oleh 'PR' yaitu bahasa Madura. Walaupun salah satu penutur menggunakan dua bahasa dalam ujarannya, akan tetapi komunikasi tersebut dapat diterima dan berjalan lancar. Kemungkinan 'W' adalah penduduk baru dengan latar belakang bahasa Jawa yang menetap di Dusun tersebut sehingga menjadi keterbiasaan.

Sejalan dengan pendapat Suandi (2014: 140) bahwa ciri-ciri campur kode adalah kesantiaian pembicaraan dan kebiasaan dalam memakai bahasa. Suatu penduduk desa yang sudah akrab dalam lingkungan sosial, akan terbiasa dalam komunikasi menggunakan dua bahasa. Seperti pada kutipan percakapan tersebut, warga sudah terbiasa dengan bahasa yang digunakan, walaupun dalam Dusun setempat pemakaian bahasa Jawa jarang ditemukan namun warga tetap mencampur dengan bahasa Madura.

- (4) I : "*Mundhut rantang, kale niki susu sapi ndugi ibuk*"
 PH : "*Lungguh kunu sek*" (1)
 MH : "*Sapa ji?*" (2)
 PH : "*Anak en Hum, ngalak rantang cak en*"
 MH : "*Melbuo ndok*" (3)
 I : "*Nggeh mbah kale wonten perlu teng mbak Sovil*"
 MH : "*Loh mbak e sek metu ndok, pean ndak WA ta mau?*" (4) (P/04/1/4/22)

Terdapat fenomena alih kode pada data di atas dengan melibatkan tiga penutur. Pada mulanya Pak Haji menggunakan bahasa Jawa '*ngoko*' saat berbicara dengan kerabatnya. Setelah datang 'MH' percakapan beralih menggunakan bahasa Madura pada cuplikan (2). Ujaran yang disampaikan oleh 'MH' ketika berbicara dengan 'PH' adalah bahasa Madura. Akan tetapi semua beralih menggunakan bahasa Jawa ketika berbicara pada kerabatnya seperti pada cuplikan (3) dan (4). Pemakaian pola pemilihan alih kode tersebut terjadi jika terdapat beberapa orang dalam satu lingkup yang tidak dapat berbicara bahasa daerah lain.

Pemakaian alih kode tersebut terjadi jika terdapat beberapa orang dalam satu lingkup yang tidak dapat berbicara bahasa daerah lain. Sehingga untuk mempermudah komunikasi ujaran yang dilakukan oleh penutur akan mengikuti bahasa yang disampaikan oleh lawan tutur. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Chaer (2010: 115) bahwa terjadinya alih kode adanya peralihan dari satu klausa bahasa ke klausa bahasa lain. Peralihan bahasa ini dapat berupa antar bahasa, antar ragam dan antar gaya.

Pada data di atas kemungkinan 'I' yang merupakan kerabat bertempat tinggal di luar Desa tersebut sehingga bahasa yang digunakan berbeda dengan bahasa yang ada di Desa tersebut. Masyarakat dalam kategori bilingualisme atau multilingual seperti Dusun Klotok tersebut, ketepatan dalam interaksi harus terucap dengan jelas agar tidak mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan. Tidak sedikit orang yang mengalami kegagalan dalam berkomunikasi. Kegagalan yang dimaksudkan yaitu kurangnya mengetahui fungsi, konteks, topik dan situasi yang ada.

Alih kode umumnya terjadi pada masyarakat yang menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu dan bahasa kedua. Menurut Tarigan (2009: 2) kedwibahasaan atau bilingualisme bukan sesuatu hal yang bersifat mutlak, akan tetapi bersifat kira-kira. Dalam kaitannya pemakaian alih kode oleh masyarakat dwibahasa akan berubah dan berkembang sesuai dengan konteks serta situasi dalam percakapan.

Bentuk Pola pemilihan Bahasa Madura dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan data terjadi fenomena campur kode, hal ini dapat diketahui sebagai berikut.

- (5) M : "***Minyak goreng*** setiyah sajen mahal"
P : "*Mon guring anggui aing bei hahaha*" (P/05/1/4/22)

Campur kode terjadi pada frasa '*minyak goreng*' dan '*mahal*'. Dikarenakan ujaran yang digunakan cenderung bahasa Madura jadi frasa '*minyak goreng*' dapat diganti dengan kata '*menyak guring*' dan '*mahal*' dapat diganti dengan '*larang*'. Peristiwa ini terjadi karena keterbiasaan masyarakat dwibahasa yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa sehingga tanpa disadari bentuk ujaran yang dikeluarkan terdapat kesalahan atau tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan. Walaupun bahasa Indonesia sangat jarang digunakan, akan tetapi masih terdapat penyisipan kata atau frasa dalam ujaran yang disampaikan.

Pemakaian campur kode dapat bergantung pada seseorang di berbagai situasi. Masyarakat tidak selamanya menggunakan satu bahasa atau dua bahasa melainkan tergantung pada konteks dari lawan tutur yang disampaikan. Terutama pada kategori masyarakat dwibahasawan yang sering dijumpai menggunakan dua bahasa dalam satu konteks tuturan. Campur kode memiliki karakteristik seperti yang dijelaskan oleh Suandi (2014: 140) bahwa campur kode terjadi karena kesantiaian pembicaraan dan kebiasaan dalam pemakaian bahasa, serta pada umumnya campur kode terjadi dalam situasi tidak resmi atau informal. Konteks yang digunakan dalam ujaran tersebut tidak dalam situasi

resmi, akibatnya tanpa disadari dua penutur akan menggunakan lebih dari dua bahasa atau yang disebut dengan campur kode.

Bentuk Pola pemilihan Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia

Berdasarkan data terjadi fenomena campur kode dan interferensi morfologi, hal ini dapat diketahui sebagai berikut.

- (6) R : *"Hero ku mantap kabe iki Bil"*
I : *"MLan tok iki kah, kono lo **dipelajari** bukune"* (P/06/12/4/22)

Data di atas terjadi fenomena campur kode pada ujaran yang diucapkan oleh Ibu. Campur kode terjadi pada kata '*dipelajari*'. Kata '*dipelajari*' terbentuk kata dasar dari '*pelajar*' yang memiliki padanan kata '*mempelajari*' dalam bahasa Indonesia, dan '*sinau*' pada bahasa Jawa. Walaupun demikian bentuk campur kode sering digunakan oleh masyarakat saat berbicara, hal ini dapat memungkinkan untuk mempermudah dalam berkomunikasi terutama pada anak-anak agar lebih menguasai bahasa kedua mereka.

Pola pemilihan bahasa pada fenomena campur kode terjadi pada masyarakat dwibahasawan atau bilingualisme. Sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2014: 85) bahwa dwibahasawan adalah keahlian berkomunikasi dua bahasa dengan baik. Permasalahan dwibahasawan timbul pada penutur dan lawan tutur yang saling berhubungan. Pemakaian bahasa Jawa dan bahasa Indonesia pada data di atas digunakan oleh Ibu. Ibu adalah salah satu masyarakat yang menetap di Dusun tersebut sehingga dapat dikatakan dwibahasawa.

- (7) FI : *"Buk, ndek endi **bedel-bedelan** ku?"*
I : *"Loh wes tak dele ndek teras isuk mau nak"*
...
F : *"Ndak onok iki kari robot e tok"*
FA : *"Ayo wes **robot-robotan** ae"* (P/07/11/4/22)

Interferensi morfologi terjadi pada kata ulang '*bedel-bedelan*' dan '*robot-robotan*'. Kata '*bedel-bedelan*' yang memiliki arti '*pistol-pistolan*' atau sebuah mainan pistol dan '*robot-robotan*' adalah mainan robot. Kata ulang merupakan kata yang dibentuk mengulangi dari kata dasar. Dari dua kata tersebut kata ulang dibubuhi oleh afiks atau berimbuhan *-an*. Hingga dalam pengucapannya menjadi penambahan afiks tersebut yang merupakan padanan dari kata '*mainan*' dalam bahasa Jawa.

Pola pemilihan bahasa Jawa oleh anak-anak juga memungkinkan adanya pemasukan unsur bahasa lain dalam pengucapannya. Hal ini dikuatkan dalam pendapat Suwito (1985: 55) bahwa interferensi morfologi terjadi pada saat pembentukan kata yang menyerap afiks dari bahasa lain. Misalnya terdapat kata dari Bahasa Indonesia yang mengalami penambahan afiks dari bahasa lain.

Tuturan diatas terjadi pada sekitaran halaman rumah, dengan narasumber seorang anak yang sedang bermain dan orang tua. Menurut Werdiningsih (2018: Vol. 10, No. 2) mengatakan bahwa proses pemilihan bahasa anak merupakan bentuk perilaku sosial yang terbentuk dari perilaku individu dengan mengacu pada pola kebudayaan di masyarakat. Pemilihan bahasa anak memiliki pembahasan yang ringan dan mudah untuk dimengerti oleh sesama dalam lingkungan masyarakat. Pemilihan bahasa tersebut bergantung pada aspek usia, dikarenakan penggunaan bahasa yang oleh anak-anak cenderung berbeda dibandingkan dengan orang dewasa.

Interferensi pada bidang gramatikal dapat terjadi apabila masyarakat dwibahasawan mengenali hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama

kemudian menerapkan ke bahasa kedua atau sebaliknya. Hal ini dapat mengubah unsur tatanan kebahasaan yang relevan pada bahasa yang digunakan. Bahasa Jawa kerap ditemukan pengucapan dengan menyisipkan afiksasi pada kata tersebut. Interferensi ini tidak hanya ditemukan pada bentuk kata dasar saja, dalam kata ulang juga sering dijumpai terutama di bahasa Jawa.

Interferensi ini tidak hanya ditemukan pada bentuk kata dasar saja, dalam kata ulang juga sering dijumpai terutama di bahasa Jawa. Menurut sasangka (1984: 74) pengertian kata ulang dalam bahasa Jawa dapat disebut dengan *tembung rangkep*. *Tembung rangkep* ini terdiri dari dua suku kata dan berupa kata yang sama dalam bentuk dasar dan diulang. Penambahan unsur *-an* pada kata perulangan Jawa dimaksudkan untuk memperjelas benda tersebut. Pengucapan *'robot'* dan *'pistol'* akan menjadi benda sungguhan, akan tetapi jika dalam pengucapan terdapat unsur *-an* maka benda tersebut berupan mainan. Unsur *-an* pada hal ini adalah untuk memperjelas benda tersebut.

(8) S : “*Dek ayo-ayo **makan** sek*”

...

S : “*Pean iki kah, PR e wes **dikerjakan** opo durung?*”

N : “*Ndak oleh PR wingi jare bu guru*” (P/08/1/4/22)

Terjadi fenomena campur kode pada kata *'makan'*, *'dikerjakan'*. Kata tersebut termasuk dalam bahasa Indonesia namun dalam ujaran terjadi pencampuran dengan bahasa Jawa. Padanan kata yang sesuai tersebut yaitu *'makan'* dapat digantikan dengan *'mangan'* pada pengucapan bahasa Jawa ngoko atau kasar. Kata *'dikerjakan'* dapat diganti dengan *'digarap'* Kebanyakan anak-anak menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi, sehingga lawan tutur atau orang terdekat akan mengikuti bahasa yang di sampaikan.

Campur kode dalam hal ini berkaitan dengan latar belakang tertentu. Pada data ditemukan hanya 'S' yang menggunakan dua bahasa kepada anak dengan tujuan untuk memperlancar dalam pembentukan bahasa kedua anak. Oleh sebab itu terjadilah campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Thelender (dalam Chaer 2010: 115) bahwa campur kode didasari jika klausa dan frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran yang tidak mendukung fungsinya sendiri-sendiri dalam bahasa tersebut.

(9) P : “*Di Desa Tundosoro ini, bahasa Indonesia biasanya digunakan pada saat apa **nggeh** pak?*”

K : “*Kalau di Desa ini bahasa Indonesia hanya digunakan pada saat acara penting saja dek, jadi jarang digunakan kalau bahasa Indonesia. Nah bahasa yang digunakan disini itu pendalungan yaitu Jawa dan Madura. Terkadang sistem di Desa pun beda sama di Kota, **misale jika di Desa ada masyarakat yang minta surat** di jam berapapun dilayanin walaupun tengah malam. Beda sama di Kota yang masyarakatnya kebanyakan pendatang dari daerah lain, jika mereka ada keperluan ke Desa diluar jam kerja maka ndak dilayani, seperti itu dek*” (P/09/30/3/22).

Terdapat fenomena kebahasaan berupa **campur kode** dan **interferensi morfologi** pada data di atas. Campur kode terjadi pada kata *'nggeh'* yang diucapkan oleh 'P' dan kata *'ndak'* yang diucapkan oleh 'K'. Kata *'nggeh'* disisipkan pada beberapa komunikasi guna untuk memberikan rasa hormat yang lebih kepada lawan tutur yang lebih tua dari

penutur. Sedangkan kata *'ndak'* memiliki arti 'tidak' yang sering digunakan di bahasa Jawa.

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa pemakaian bahasa Indonesia selain di acara penting atau resmi, terjadi pada saat penyesuaian ujaran oleh lawan tutur. Hal ini digunakan untuk mempermudah dalam proses. Akan tetapi dengan adanya penyesuaian dari lawan tutur tersebut menyebabkan adanya ujaran yang tidak tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2014: 115) bahwa terjadinya campur kode yaitu tidak adanya ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai oleh penutur.

Campur kode disebabkan oleh kebiasaan penutur menggunakan bahasa pertama. Pada data peneliti berlatar belakang bahasa Jawa dan 'K' selaku Kepala Desa Tundosoro berlatar belakang bahasa Madura. Pada saat bertutur logat yang digunakan akan menjadi khas jika seorang tersebut menggunakan bahasa Madura. Ketika lawan tutur cenderung berbahasa kedua maka bahasa yang digunakan oleh penutur akan menyesuaikan. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab terjadinya campur kode karena masyarakat setempat termasuk kategori dwibahasawan.

Selain campur kode terdapat interferensi morfologi dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa seperti kutipan berikut ini.

...*"misale jika di Desa ada masyarakat yang minta surat....."*.

Kata *'misale'* berasal dari kata dasar *'misal'* dan penambahan sufiks *-e* sehingga bentuk kata tersebut tergolong dalam interferensi morfologi. Pada pembentukan kata terdapat afiks atau imbuhan yang memainkan peranan penting. Sehingga tercipta berbagai makna dari satu bentuk dasar. Padanan kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *'misalnya'*. Masyarakat dwibahasawan yang dapat menguasai lebih dari satu bahasa akan dihadapkan pada bentuk permasalahan bahasa. Salah satunya interferensi yang disebabkan oleh kebiasaan menggunakan bahasa keseharian.

Menurut Hartman & Stork (1972: 76) bahwa interferensi akan timbul pada kebiasaan seseorang yang menggunakan bahasa pertama kemudian berkomunikasi dengan bahasa kedua. Sebenarnya penutur dapat berkomunikasi dengan baik, akan tetapi dengan adanya kebiasaan tersebut dapat mempengaruhi bahasa kedua yang diucapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat setempat tergolong dwibahasawan atau bilingualisme yang memiliki keahlian berkomunikasi dua bahasa atau lebih secara baik. Peranan bahasa selaku alat komunikasi telah menjadi tolak ukur yang mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam suatu masyarakat terdiri dari latar belakang kebudayaan status sosial yang berbeda-beda. Hal ini akan berkaitan pola pemilihan bahasa yang digunakan oleh setiap individu.

Data hasil penelitian menunjukkan pola pemilihan bahasa yaitu (1) Bentuk pola pemilihan bahasa Madura, bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, berdasarkan penelitian tersebut menemukan bentuk fenomena campur kode dan interferensi. (2) Bentuk pola pemilihan bahasa Madura dan bahasa Jawa, berdasarkan penelitian tersebut menemukan bentuk fenomena alih kode, campur kode dan interferensi. (3) Bentuk pola pemilihan bahasa Madura dan bahasa Indonesia, berdasarkan penelitian tersebut menemukan bentuk fenomena campur kode. (4) Bentuk pola pemilihan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, berdasarkan penelitian tersebut menemukan bentuk fenomena campur kode dan interferensi.

Permasalahan pada penelitian ini masih mengkaji tentang pola pemilihan bahasa dalam komunikasi masyarakat Dusun Klotok Desa Tundosoro Kabupaten Pasuruan. Dalam analisisnya muncul bentuk permasalahan mengenai campur kode, alih kode serta

interferensi yang ada pada setiap topik komunikasi. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya memberikan wawasan yang lebih luas untuk mengkaji permasalahan ini. Selain itu menambah sub topik pembahasan yang lebih lanjut dan menemukan hal baru di Dusun Klotok Desa Tundosoro ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Busri, Hasan dan Badrih, Moh. 2018. *Linguistik Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Cahya, Alif Setiyadi dan Syam'un Mohammad Salim. 2013. *Pemerolehan Bahasa Kedua Menurut Stephen Krashen*. Jurnal Vol. 8 No. 2. Desember 2013.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Malabar, Samaya. 2015. *Sosiolinguistik*. Gorontalo: Ideas Publishing
- Mutoharoh, dkk. 2018. *Interferensi Morfologi Dalam Karangan Narasi Mahasiswa Thailand Semester IV Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang*. Jurnal Vol. 1 No. 1 2018.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Werdiningsih, Dyah. 2018. *Influence Of Children's Language Choice On Behaviour*. Jurnal Vol. 10, No. 2
- Yin, Robert K. 2010. *Qualitative Research from Start to Finish*. The Guilford Press. New York London.